



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENYIMAK CERITA MENGGUNAKAN MODEL
PAIRED STORYTELLING BERBANTUAN MEDIA WAYANG PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

Syahlini Ersya Dwi Renjani¹, Hafizah²

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Email: syahliniersa017@gmail.com, hafizah@ubharajaya.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juny 26, 2024

Revised juny 28, 2024

Accepted July 31, 2024

Kata Kunci:

Keterampilan menyimak,
Model pembelajaran
Paired storytelling, media
Wayang kertas

Keywords:

Listening skills. Paired
Storytelling learning model, paper
puppet

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini menggunakan keterampilan menyimak cerita menggunakan model pembelajaran *paired storytelling* berbantuan media wayang Kelas IV di SDN Bekasi Jaya I Kota Bekasi. Pendekatan penelitian Tindakan Kelas atau PTK ditetapkan dalam mengkonstruksi studi ini. Model kemmis juga Mc. Taggart yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi dengan subjek 31 siswa diaplikasikan sebagai desain penelitian. Dalam mengumpulkan data, metode observasi dan dokumentasi diterapkan dengan menggunakan analisis data berupa deskriptif termasuk kualitatif jugakuantitatif. Temuan studi menggambarkan dengan keterampilan menyimak cerita memanfaatkan model pembelajaran *paired storytelling* berbantuan media wayang semakin meningkat yaitu pada siklus I sebesar 73,8% kemudian pada siklus II meningkat 90,7%. Dengan demikian, temuan dari penelitian yakni penerapan model *paired storytelling* yang memanfaatkan media wayang berpengaruh secara positif terhadap pengembangan keterampilan menyimak caerit yang juga meningkatkan partisipasi belajar siswa-siswi do Kelas IV DI SDN Bekasi Jaya I Kota Bekasi.

ABSTRAK

The aim of this research is to use story listening skills using a paired storytelling learning model assisted by wayang media in Class IV at SDN Bekasi Jaya I Bekasi City. Classroom Action research or PTK approach was established in constructing this study. The kemmis model is also Mc. Taggart which includes planning, implementation, observation and reflection stages with the subject of 31 students was applied as the research design. In collecting data, observation and documentation methods were applied using descriptive data analysis, including qualitative and quantitative. The study findings illustrate that story listening skills using the paired storytelling learning model assisted by wayang media are increasing, namely in cycle I by 73.8%, then in cycle II it has increased by 90.7%. Thus, the findings from the research are that the application of the paired storytelling model which utilizes wayang media has a positive effect on the development of narrative listening skills which also increases the learning participation of students in Class IV at SDN Bekasi Jaya I Bekasi City.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu tindakan yang terarah dan terencana yang bertujuan untuk menyediakan lingkungan dan tata cara pendidikan yang dengan aktif dapat mengoptimalkan potensi dari siswa-siswi guna memperkuat kegiatan spiritual agamaan dan pribadi, kecerdasan dan moral juga keterampilan yang dibutuhkan oleh setiap individu. Dalam aspek pendidikan bahasa indonesia dinilai menjadi salah diantara pelajaran wajib yang siswa-siswi pelajari, terdapat enam keterampilan yakni keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan memirsra dan keterampilan mempresentasikan (Zyam & Umam, 2022). Keenam keterampilan itu mempuyai hubungan yang erat dalam usaha seseorang untuk memperoleh keterampilan berbahasa dengan baik salah satunya yaitu keterampilan menyimak, Kompetensi ini merupakan prediktor paling penting bagi kinerja siswa, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia berarti komunikasi akan berjalan dengan lancar apabila seseorang dapat menangkap pesan yang disajikan pembicara melalui bahasa lisan dan merupakan keterampilan berbahasa yang sangat penting dipelajari.

Berdasarkan praobservasi yang peneliti lakukan di SDN Bekasi Jaya I Kota Bekasi ternyata pembelajaran masih berpusat pada guru, pembelajaran masih monoton dari segi kemampuan dan juga dari segi keterampilan

*Corresponding author.

E-mail addresses: syahliniersa017@gmail.com

menyimak cerita ternyata siswa-siswi, sebagian besar mendapat kesulitan dalam kegiatan pembelajaran terutama ketika mempelajari isi cerita yang guru berikan yang mana menghambat proses belajar juga pengembangan positif kompetensi pemahaman siswa-siswi. Disamping hal tersebut, dalam kegiatan belajar-mengajar guna memaksimalkan peningkatan keterampilan menyimak, faktanya guru sudah memanfaatkan bahan ajar termasuk diantaranya buku, cerita, dongeng, dan novel. Namun penggunaan bahasa untuk pengajaran dinilai belum cukup efektif guna memaksimalkan peningkatan kompetensi siswa-siswi dalam memahami materi.

Selain itu diketahui realita kompetensi siswa-siswi dinilai masih rendah juga belum mengerti dan keheranan terkait pelajaran untuk menetapkan alur cerita, tokoh, latar, topik juga pesan moral yang terkandung pada suatu dongeng, di sdn bekasi jaya i kota bekasi khususnya kelas iv. Hal tersebut diketahui dari nilai pelajaran bahasa indonesia berkenaan topik menyimak cerita narasi dongeng di tingkat kelas iv sdn bekasi jaya i kota bekasi belum mencapai kkm yakni 80. Dari 31 siswa hanya 29% yang memperoleh nilai diatas kkm, sedangkan sebesar 71% mendapatkan nilai dibawah. Data ini mengartikan realita dari tingkatan prestasi siswa-siswi dalam pembelajaran belum dapat memenuhi parameter ketuntasan belajar. Hal tersebut membuat peserta didik mengalami kesulitan belajar bahasa indonesia.

Menyimak adalah kemampuan linguistik utama yang dimiliki bayi saat memasuki dunia. Orang tua mendorong anak-anak untuk terlibat dalam percakapan sedangkan anak-anak terutama mendengarkan, menyerap informasi dengan penuh perhatian dan kadang-kadang menyumbangkan pemikiran mereka. Seiring bertambahnya usia anak-anak, mereka dihadapkan pada cara bercerita, dan saat mereka mulai bersekolah, memiliki keterampilan mendengarkan yang baik menjadi penting untuk memahami instruksi guru dan terlibat dalam kegiatan pendidikan (Hafizah et al., 2023). Menyimak dapat diartikan suatu peristiwa pesan, gagasan, pikiran atau tanggapan oleh pembicaraan itu. Hal ini berarti menyimak memerlukan pemahaman dan perhatian lebih untuk memperoleh informasi.

Salah satu sumber yang diteliti adalah narasi yang terdiri dari komponen internal dan ekstrinsik. Unsur intrinsik mengacu pada komponen fundamental sebuah cerita, seperti tokoh, alur cerita, latar, serta konteks temporal dan spasial. Aspek ekstrinsik mengacu pada unsur-unsur yang ada di luar sebuah cerita, seperti budaya, agama, standar moral, dan faktor-faktor lain. Saat belajar bahasa Indonesia, khususnya saat mendengarkan cerita, ada baiknya siswa memahami narasi dan makna yang mendasari cerita tersebut. Media harus dimanfaatkan untuk meningkatkan proses pembelajaran dengan melibatkan siswa dalam diskusi kelas dan membuat mereka lebih antusias untuk berpartisipasi. (Mila & Anafiah, 2021).

Model pembelajaran yakni *paired story telling* ditingkatkan dengan penggunaan media wayang. Bercerita berpasangan melibatkan pembelajaran kooperatif melalui penerapan strategi bercerita berpasangan. Modul pembelajaran ini dirancang untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dengan mengintegrasikan beberapa aktivitas seperti menulis, membaca, mendengarkan, dan berbicara. Secara khusus, modul bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bercerita melalui kerja berpasangan kolaboratif (Wijaya, 2020). Media pendidikan mengacu pada alat atau perantara yang digunakan dalam interaksi antara guru dan siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan memperkuat pembelajaran, yang pada akhirnya berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan berkualitas tinggi. Indikator keberhasilan pada proses belajar tentu saja tergantung pada komponen pembelajaran yang ada didalamnya. Komponen tersebut antara lain kurikulum, guru, siswa-siswi, materi ajar, metode pembelajaran, media, sumber belajar, serta evaluasi yang menjadi serangkaian pembelajaran yang tentunya saling berpengaruh sesuai dengan kedudukan masing-masing.

Menurut (Mardhotilla dkk, 2020) menjelaskan mengenai cerita secara berpasangan atau yang dikenal sebagai *paired story telling* adalah metode yang bisa diaplikasikan pada kegiatan pembelajaran terutama dalam mengajarkan hal menulis, mendengarkan, membaca maupun bercerita. Dimana pengembangan dari metode tersebut dibentuk secara interaktif yang melibatkan partisipasi aktif dari guru, siswa-siswi dan bahan pembelajaran. Ditambah lagi, *Paired story telling* dinilai sebagai metode ideal dalam pembelajaran yang mana dapat memfasilitasi dan memberikan siswa-siswi kesempatan guna bertukar pendapat dan pengalaman belajar dengan sesama anggota kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan proses belajar-mengajar serta mewujudkan tujuan dari prestasi belajar peserta didik sebagaimana yang diekspektasikan (Rusyda, 2022).

Media belajar adalah salah diantara elemen fundamental pada perangkat pembelajaran. Menurut (Fariah, 2021) menyatakan media pembelajaran sebagai keseluruhan penggunaan maupun penerapan elemen pada aktivitas belajar-mengajar dengan sejumlah fungsi untuk mengantarkan informasi sehingga guru dan siswa-siswi nya terlibat untuk berinteraksi dan berkomunikasi yang edukatif dengan cepat juga tepat. Media pembelajaran menjadi sebuah sarana pendidikan dalam bentuk benda maupun lingkungan yang diaplikasikan guna menyalurkan materi maupun topik pembelajaran untuk siswa-siswi (Moto, 2019). Selaras dengan

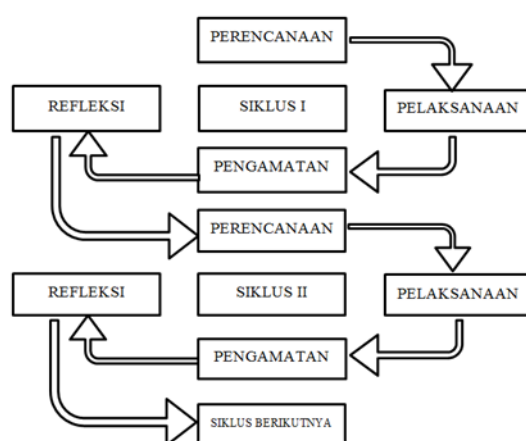
pendapat tersebut, (Munisah, 2020) Media pembelajaran segala sesuatu untuk menyalurkan pesan atau informasi tentang pembelajaran.

Media wayang adalah bagian dari strategi pembelajaran dimana bisa diterapkan secara fisik hampir sama seperti gambar akan tetapi gambar, gambar bukan sekedar gambar melainkan sebuah media wayang yang digambar dalam kertas tebal. Wayang merupakan ekspresi seni dan budaya teladan yang berpegang teguh pada nilai-nilai budaya bangsa. Dongeng merupakan unsur sentral dalam sebuah pertunjukan wayang, menurut Ardhiani dan Dumaini (2023), dalam medium wayang. Media wayang dicirikan oleh kesederhanaannya baik dalam berkreasi maupun bermain, sehingga sangat mudah beradaptasi untuk digunakan di sekolah dasar dan menumbuhkan lingkungan belajar yang kreatif. Pada akhirnya, media wayang dinilai tepat dalam rangka mengembangkan kemampuan menyimak siswa-siswi karena dapat memikat minat siswa, sehingga menumbuhkan pengalaman belajar dengan menyenangkan juga meningkatkan dan mengembangkan kondisi sosial maupun emosional mereka.

2. METODE

Studi ini menggunakan metodologi penelitian tindakan kelas atau yang dikenal dengan PTK (Praktikum Tindakan Kelas). Penelitian dilakukan untuk mengatasi permasalahan kelas melalui implementasi praktis secara siklis. Penelitian dilakukan di SDN Bekasi Jaya I Kota Bekasi dengan sampel berjumlah 31 siswa. Prosedur yang diaplikasikan dalam mengumpulkan data meliputi angket, observasi, juga dokumentasi. Tujuan dari angket adalah untuk menilai motivasi siswa dalam belajar keterampilan menyimak cerita dengan mengaplikasikan model belajar *paired storytelling* yang memanfaatkan media wayang. Penelitian ini dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran anak-anak kelas IV saat mereka melakukan kegiatan bercerita berpasangan dengan menggunakan media wayang. PTK mengutamakan proses tindakan yang berkesinambungan, memanfaatkan siklus atau putaran yang berkesinambungan yang dilakukan minimal 2 siklus. Bentuk penelitian tindakan kelas dinilai memberikan manfaat cukup signifikan bagi guru sebagai sarana guna meningkatkan kegiatan belajar-mengajar di kelas. (Arikuntoro, Suhardjono, 2019) Bahan-bahan yang diperlukan antara lain kompilasi nilai siswa, foto, dan media wayang yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas.

Angket adalah salah diantara teknik mengumpulkan data dimana pada studi ini diaplikasikan dengan berisi sejumlah pertanyaan mengenai motivasi belajar, yang meliputi indikator-indikator seperti optimisme, rasa ingin tahu, keinginan untuk sukses, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, dan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran yang menarik. Setiap indikator kuesioner memiliki tiga pertanyaan spesifik. Dalam meneliti data, peneliti mengaplikasikan teknik yang berdasarkan pengumpulan respon dan jawaban siswa-siswi pada angket dengan menerapkan analisis kualitatif secara deskriptif sebagai metodologi untuk melakukan penelitian tindakan kelas. Pendekatan penelitian tindakan kelas direalisasikan melalui mekanisme dua siklus dengan setiap tahapan siklus mencakup langkah merencanakan, melaksanakan, mengobservasi juga merefleksikan pembelajaran.



(Widiastuti et al., 2021)

Gambar 1. Siklus penelitian Kemmis & Mc Tanggart

3. HASIL

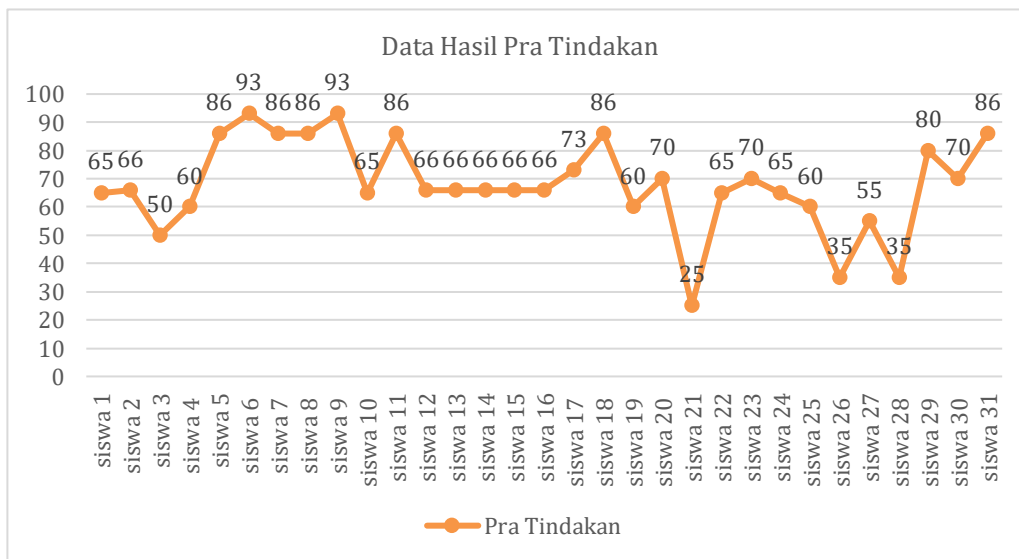
A. Hasil Belajar Siswa

berdasarkan data penelitian berikut yang memuat sejumlah data remedial dari hasil belajar siswa-siswi yang terdiri dari sejumlah tahap, dalam rangka menyajikan pemaparan mendetail terkait temuan penelitian, peneliti menampilkan rangkuman pengolahan data sebagaimana terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Ringkasan Data Hasil Penelitian

	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
Jumlah	2.101	2.288	2.812
Rata-Rata	67,7	73,8	90,7
Ketuntasan Belajar klasikal	29%	45%	90%
Siswa Yang Tuntas	9	14	28
Siswa Yang Tidak Tuntas	22	17	3

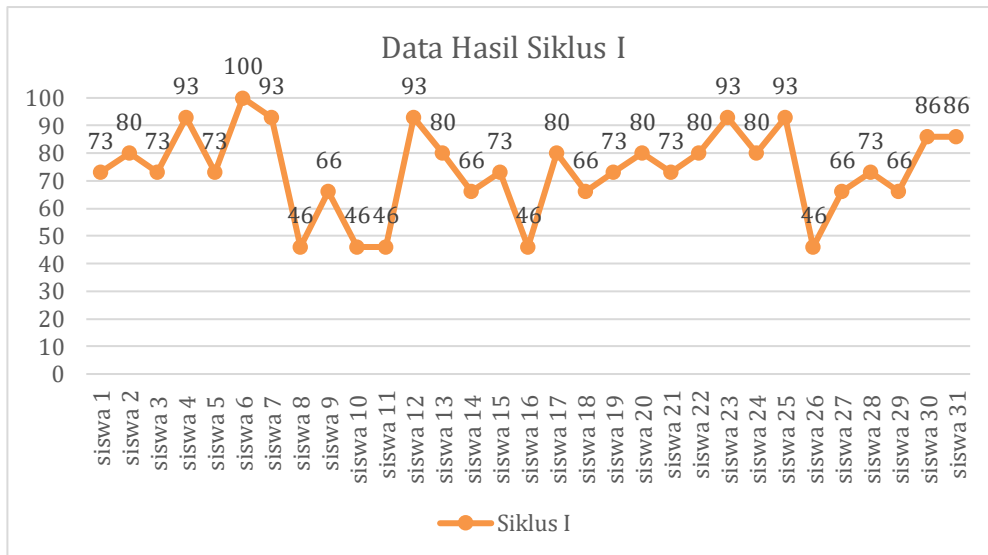
Gambar Grafik I. Nilai Pra Tindakan Siswa Kelas IV



Merujuk gambar di atas ditemukan bahwasannya pada tahap pra tindakan, Nilai perolehan siswa-siswi mencapai paling rendah yaitu 25 dimana nilai paling tinggi yaitu 93, juga rata-rata keseluruhan mencapai 67,7. Terdapat 9 siswa berhasil memenuhi KKM, sementara 22 siswa-siswi lainnya belum memenuhi standar KKM.

Dengan demikian, data tersebut menggambarkan perolehan data mengenai masih terdapat banyak siswa-siswi belum berhasil menuntaskan maupun mencapai nilai rata-rata yaitu 67,7. Terdapat 29% siswa yang mampu mendapatkan nilai ≥ 80 dan 71% siswa masih memperoleh nilai ≤ 80 . Berdasarkan pemetaan data tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan menyimak cerita dengan memanfaatkan model belajar *paired storytelling* dibantu media wayang pada kelas IV SDN Bekasi Jaya I Kota Bekasi pada pra tindakan belum tuntas.

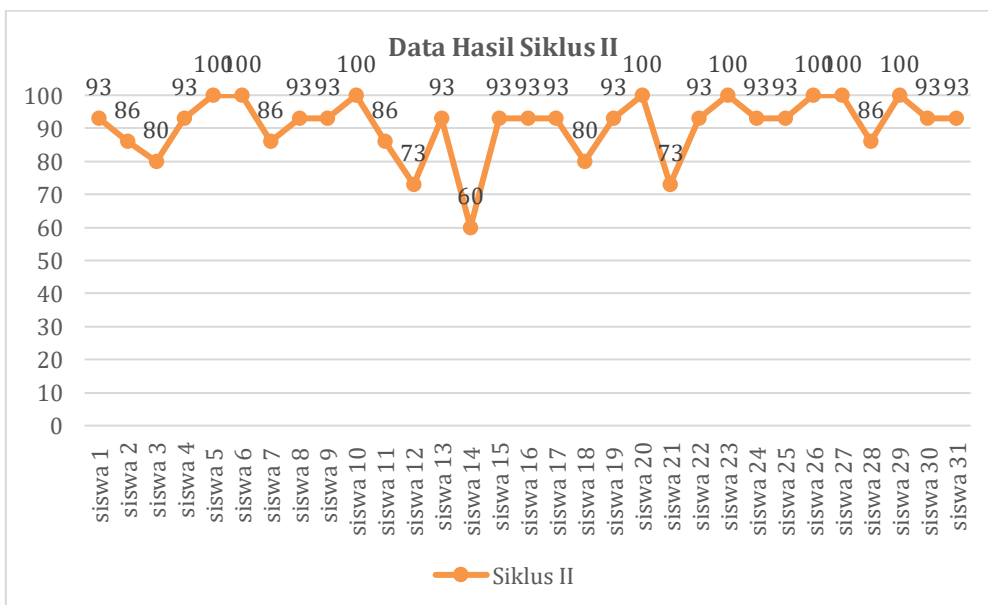
Gambar Grafik II. Nilai Siklus I Siswa Kelas IV



Merujuk gambar tersebut dipahami temuan penelitian pada siklus I nilai paling rendah yaitu 46 dengan nilai paling rendah yaitu 100, juga rata-rata keseluruhan mencapai 73,8. Terdapat 14 siswa berhasil memenuhi KKM, sementara 17 siswa-siswi lainnya belum memenuhi standar KKM

Merujuk data diatas, dapat diperoleh bahwa sebagian besar siswa masih belum dapat mencapai ketuntasan KKM juga belum mencapai nilai rata-rata yaitu 73,8 terdapat 45% siswa yang mampu mendapatkan nilai ≥ 80 dan 55% siswa masih memperoleh nilai ≤ 80 . Sebab itu, berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan menyimak cerita dengan memanfaatkan model *paired storytelling* berbantuan media wayang di kelas kelas IV SDN Bekasi Jaya I Kota Bekasi belum tuntas.

Gambar Grafik 3. Nilai Siklus II Siswa Kelas IV



Merujuk gambar di atas ditemukan bahwasannya pada tahap pra tindakan, Nilai perolehan siswa-siswi mencapai paling rendah yaitu 60 dimana nilai paling tinggi yaitu 100, juga rata-rata keseluruhan mencapai 90,7. Terdapat 28 siswa berhasil memenuhi KKM, sementara 3 siswa-siswi lainnya belum memenuhi standar KKM.

Berdasarkan data diatas, dapat diperoleh bahwa terdapat banyak siswa yang sudah termasuk kategori baik dengan mencapai nilai rata-rata yaitu 90,7. Terdapat 90% siswa yang mampu mendapatkan nilai ≥ 80 dan 10% siswa masih memperoleh nilai ≤ 80 . Berdasarkan pemetaan data tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan menyimak cerita dengan memanfaatkan model belajar *paired storytelling* dibantu media wayang pada kelas IV SDN Bekasi Jaya I Kota Bekasi pada siklus II tergolong kategori positif yang berhasil mencapai ketuntasan belajar klasikal.

B. Ketuntasan Hasil Belajar

Tabel 2. Ketuntasan Belajar

	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Tuntas	9	14	28
Tidak Tuntas	22	17	3
Jumlah	31	31	31
Skor terendah	25	46	73
Ketuntasan Belajar Klasikal	29%	45%	90%

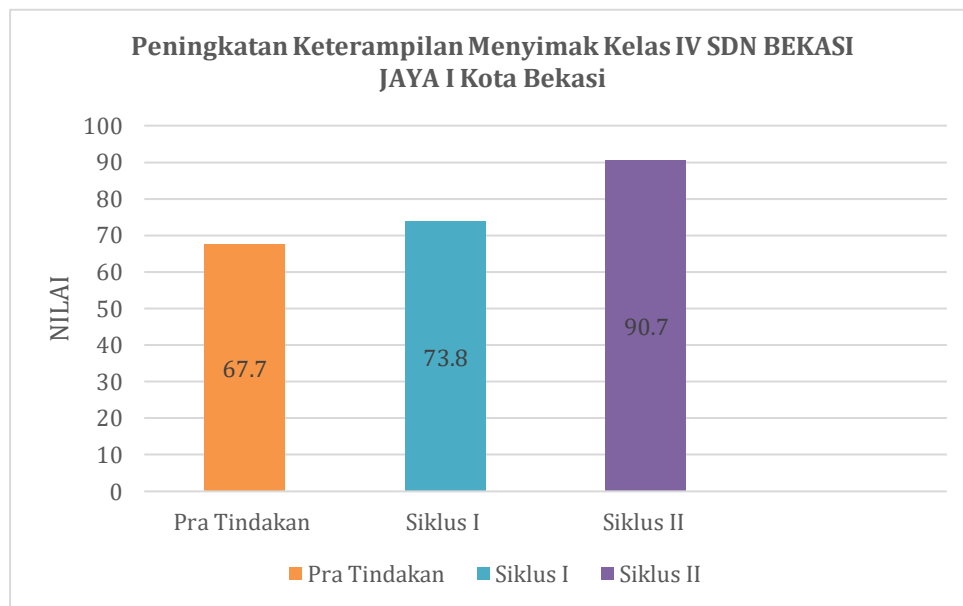
4. PEMBAHASAN

Model pembelajaran *paired storytelling* berbantuan media wayang melibatkan pengelompokan siswa-siswi kedalam kelompok kecil dengan jumlah anggota sebanyak lima hingga enam individu yang berbeda dalam setiap kelompok. Selain itu penggunaan media yang kurang sesuai juga metode dalam kegiatan belajar-mengajar yang didominasi penggunaan metode ceramah. Hal tersebut tentu menyebabkan siswa bosan dengan pembelajaran menyimak cerita berbantuan media wayang, tidak ada motivasi untuk siswa belajar karena komunikasi terjadi hanya satu arah. Akibatnya siswa menjadi pasif di kelas, seperti malu-malu saat guru meminta siswa menjelaskan kembali isi materi di media wayang kertas. Seperti dijelaskan oleh E.C (lia marliana, 2018) pengelolaan kelas yang baik merupakan segala hal maupun strategi yang ditempuh oleh guru dalam rangka mendorong siswa agar dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran bagaimanapun bentuknya. Dengan demikian, guru dapat memanfaatkan penggunaan berbagai media sebagai *platform*, alat maupun perantara belajar dalam mengajarkan materi dan membantu siswa memahami apa yang dipelajarinya dengan mudah. Selain itu, media pembelajaran dapat dimanfaatkan untuk membangkitkan minat, pikiran, perasaan, dan bakat lain siswa yang membantu dalam proses pembelajaran (Sugiyono, 2019). Strategi yang berguna untuk meningkatkan pemahaman mendengarkan adalah dengan menggunakan wayang sebagai media. Hal ini tidak terlepas dari sifat alamiah anak-anak yang menyukai cerita, terutama memakai media wayang sebagai media wayang yang mudah ditemukan.

Selain itu, peneliti dan guru merancang media belajar yang akan diaplikasikan pada kegiatan belajar-mengajar seperti media wayang kertas, media wayang kertas memiliki beberapa keunggulan (Mukodas & Mubarock, 2020). Media wayang kertas merupakan media yang digunakan untuk mengkomunikasikan narasi melalui manipulasi figur kertas. Pemilihan wayang harus disesuaikan dengan narasi yang disampaikan. Pemanfaatan media boneka dapat meningkatkan pengalaman narasi, membangkitkan perasaan gembira dan terpicat penonton, sehingga mempertahankan minat mereka hingga akhir cerita. Ini dapat digunakan sesuai dengan topik narasi.

Hasil belajar pada keterampilan menyimak cerita menggunakan model pembelajaran *paired storytelling* berbantuan media wayang bahwa dari 31 siswa yang mengikuti tes nilai tertinggi adalah 100. Berdasarkan data yang menunjukkan nilai rata-rata kemampuan menyimak siswa-siswi di tahap pra tindakan yang mencapai angka sebesar 67,7 mengartikan capaian yang tidak memenuhi KKM sebagaimana telah ditetapkan instansi pendidikan. Kemudian guru kolaborator bersama dengan peneliti melakukan tindakan siklus I dimana terdapat perubahan capaian dengan meningkatnya nilai rata-rata secara positif pada tahap tersebut oleh siswa-siswi yang mencapai 73,8 meskipun realitanya angka tersebut belum dapat memenuhi standar KKM yang ditetapkan instansi pendidikan, kemudian pada tahap siklus II, ditemukan bahwa rata-rata siswa-siswi mendapatkan nilai sejumlah 90,7 dimana nilai tersebut sudah melampaui KKM yang ditentukan yakni 80. Pada siklus II sebanyak 28 siswa dapat melampaui KKM yang telah ditentukan dengan begitu perolehan nilai rata-rata juga terjadi peningkatan dengan positif. Berdasarkan temuan tersebut dipahami, kenaikan prestasi belajar yang terjadi dengan mengkomparasi tahap pra tindakan, siklus I juga siklus II karena siswa masih mampu menyimak dengan baik dengan cara mengikuti pembelajaran secara disiplin. Hasil peningkatan belajar siswa dalam keterampilan menyimak cerita menggunakan model pembelajaran *paired storytelling* berbantuan media wayang dari mulai Pra tindakan, Siklus I dan Siklus II, sebagaimana terlihat pada grafik berikut:

Gambar 4. Peningkatan Nilai Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II



Pembelajaran keterampilan menyimak cerita menggunakan model pembelajaran *paired storytelling* berbantuan media wayang pada siswa kelas IV SDN Bekasi Jaya I Kota Bekasi telah menunjukkan peningkatan melalui tes tulis. Saat menilai keterampilan menyimak siswa, digunakan penilaian tes tulis. Setiap tes tulis dilakukan oleh peneliti dan guru kolaborator dinilai dari ketentuan nilai. Perolehan rata-rata siswa pada siklus II mencapai 90,7% hal ini menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan terdapat 28 siswa yang tuntas atau 90,7% dan 3 siswa yang tidak tuntas atau 9,67%.

Merujuk realita siklus II penelitian dinyatakan berhasil sekiranya minimal 80% siswa-siswi keseluruhan sudah mencapai KKM (tingkat kompetensi minimal). Disamping hal tersebut, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran juga menunjukkan kenaikan cukup signifikan. Keberhasilan penelitian ini tidak terlepas dari pelaksanaan tindakan pada siklus II yang merupakan kelanjutan dari refleksi dan tindakan yang dilakukan pada siklus I. Adapun penyesuaian yang dilakukan adalah diantaranya:

- a. Memberikan dan mendorong motivasi belajar bagi siswa-siswi dimana hal ini guru memberikan dukungan juga memotivasi mereka dalam kegiatan pembelajaran untuk terus terlibat aktif karena adanya keaktifan saat proses pembelajaran maka akan membuat siswa memiliki rasa antusias dalam mengikuti pembelajaran
- b. Guru memberikan media pembelajaran yang interaktif, pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah akan menimbulkan perasaan yang bosan untuk siswa, selain itu pembelajaran yang berlangsung akan cenderung monoton. Hal ini akan mempengaruhi motivasi belajar siswa dalam kelas, media interaktif dapat menumbuhkan antusiasme siswa dalam belajar.

Dalam pembahasan di atas, perbaikan bertujuan untuk proses pembelajaran pada siklus II dapat berhasil. Aktivitas siswa, aktivitas guru serta keterampilan menyimak cerita menggunakan model pembelajaran *paired storytelling* berbantuan media wayang dapat meningkat. Dengan adanya perbaikan sebanyak 28 siswa berhasil mencapai KKM dan seluruh siswa dapat melaksanakan proses pembelajaran yang baik.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dengan model pembelajaran *Paired Storytelling* yang didukung media wayang menghasilkan perubahan perilaku positif dalam pembelajaran. Nilai rata-rata siswa pada pra tindakan adalah 67,7 dan meningkat menjadi 73,8 pada siklus I. Selanjutnya terjadi peningkatan lagi nilai rata-rata siswa menjadi 90,7 pada siklus II. Selain itu, setelah skor maksimal awal sebesar 93, selanjutnya meningkat menjadi 100 pada siklus I dan kemudian meningkat menjadi 100 pada siklus II. Tingkat ketuntasan belajar pada tahap pra tindakan hanya sebesar 29%, kemudian meningkat menjadi 45% pada siklus I dan kemudian meningkat menjadi 90% pada siklus II. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perolehan keterampilan menyimak

cerita terfasilitasi dengan penerapan model pembelajaran berpasangan, berbantuan media wayang, di SDN Bekasi Jaya I Kota Bekasi.

6. DAFTAR RUJUKAN

- Ardhiani, D. &. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Berbantuan Media Wayang Kertas Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia. *Lampuhyang*, 14(2), 160–176. <https://doi.org/10.47730/jurnallampuhyang.v14i2.356>
- Arikuntoro, Suhardjono, & S. (2019). Penelitian tindakan kelas. In *Penelitian Tindakan Kelas: edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Farihah, U. (2021). *Media pembelajaran matematika*. Lintas Nalar, CV.
- Hafizah, Lustyantie, N., Iskandar, I., & Author, C. (2023). Pemanfaatan Youtube pada Pembelajaran Menyimak Cerita Pendek Bermuatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra indonesia ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/disastra/article/view/9832/4860*, 5, 237–247.
- Mardhotillah, S., & Fitra Surya, Y. (2020). Nomor 1 Tahun 2020 Halaman 262-269 JOURNAL ON TEACHER EDUCATION Research & Learning in Faculty of Education. *Jote*, 2, 262–269.
- Mila, M., & Anafiah, S. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Wayang Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas V Di Sd 1 Petir Piyungan Bantul. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 7(2), 1145–1150. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v7i2.9176>
- Moto, M. M. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dalam Dunia Pendidikan. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v3i1.16060>
- Mukodas, M., & Mubarock, W. F. (2020). Efektivitas Mendongeng Melalui Media Wayang Kertas Di Rumah Baca Sang Pembelajar. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 41. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v9i1.2398>
- Munisah, E. (2020). pengelolaan media pembelajaran sekolah dasar. *Elsa*, 18, 23–32.
- n.lia marliana. (2018). *Strategi belajar mengajar bahasa indonesia*.
- Rusyda, S. H. (2022). *Pengaruh Model Paired Storytelling Terhadap Keterampilan Bercerita Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV MI Dayatussalam Cileungsi Bogor*. 134.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Widiastuti, R., Sayekti, I. C., & Eryani, R. (2021). Peningkatan Hasil Belajar melalui MediWidiastuti, R., Sayekti, I. C., & Eryani, R. (2021). Peningkatan Hasil Belajar melalui Media Kuis Educandy pada Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2082–2089. a Kuis Educandy pada Peserta Didik di Se. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2082–2089. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1161>
- WIJAYA, D. R. D. T. (2020). *Panduan dan aplikasi penelitian tindakan kelas, Cetakan pertama, yogyakarta*.
- Zyam, N. S. S., & Umam, N. K. (2022). Analisis Keterampilan Memirsa pada Video Pembelajaran Cerita Rakyat Melalui Whatsapp. *Journal of Elementary Education*, 05(04), 645–652.